

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN DAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANTARA MAHASISWA DENGAN TINGKAT
KEINTIMAN KELUARGA TINGGI DAN RENDAH**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Kedokteran



Grace Oktaviani Sugijanto

G0008216

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Surakarta

commit to user
2012

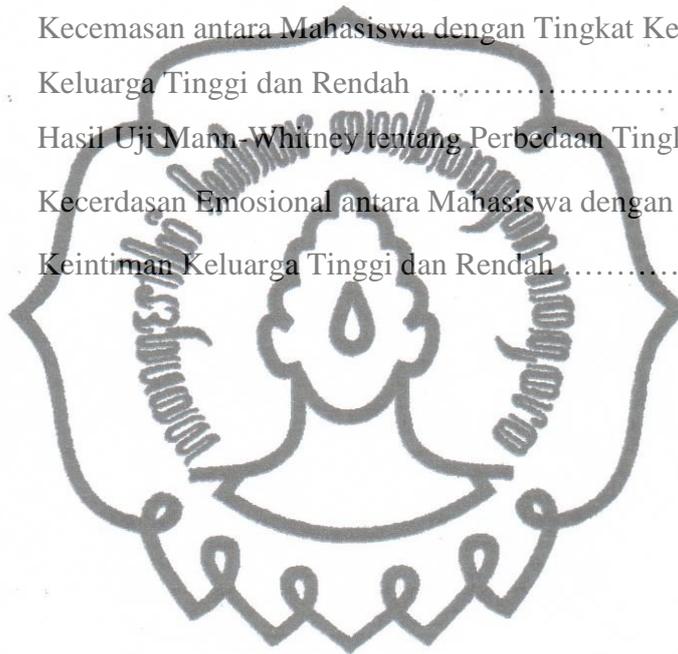
DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II. LANDASAN TEORI.....	5
A. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Kecemasan.....	5
a. Pengertian Kecemasan.....	5
b. Etiologi Kecemasan.....	6
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan.....	8
d. Manifestasi Klinis Kecemasan.....	10
e. Patofisiologi Kecemasan.....	11
f. Diagnosis Kecemasan.....	12
2. Kecerdasan Emosional.....	12
a. Pengertian Emosi.....	12
b. Pengertian Kecerdasan.....	14
c. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	15
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi EQ.....	17
e. Unsur-Unsur EQ.....	19
3. Keluarga.....	21
a. Pengertian Keluarga.....	21
b. Fungsi Keluarga.....	22

c. Hubungan dalam Keluarga	24
B. Kerangka Pemikiran	27
C. Hipotesis	28
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	29
C. Subjek Penelitian dan Besar Sampel	29
D. Teknik Sampling	29
E. Identifikasi Variabel Penelitian	30
F. Definisi Operasional Variabel	30
G. Instrumen Penelitian	31
H. Cara Kerja	34
I. Teknik Analisis Data	35
J. Rancangan Penelitian	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN	36
BAB V. PEMBAHASAN	40
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	44
A. Simpulan	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Karakteristik Sampel (Data Kontinyu).....	36
Tabel 2.	Karakteristik Sampel (Data Kategorikal).....	36
Tabel 3.	Hasil Uji Mann-Whitney tentang Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa dengan Tingkat Keintiman Keluarga Tinggi dan Rendah	36
Tabel 4.	Hasil Uji Mann-Whitney tentang Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional antara Mahasiswa dengan Tingkat Keintiman Keluarga Tinggi dan Rendah	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran	27
Gambar 3.1. Rancangan Penelitian	35
Gambar 4.1. Diagram Sebar tentang Hubungan antara Kecemasan dan Keintiman Keluarga	37
Gambar 4.2. Diagram Sebar tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Keintiman Keluarga	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Isian Data Pribadi dan <i>Informed Consent</i>	49
Lampiran 2.	Skala L-MMPI	51
Lampiran 3.	Skala TMAS.....	53
Lampiran 4.	Kuesioner Kecerdasan Emosional	56
Lampiran 5.	<i>Family Intimacy Instrument</i>	60
Lampiran 6.	Data Hasil Penelitian.....	62
Lampiran 7.	Hasil Uji Statistik Menggunakan Program SPSS	64



ABSTRAK

Grace Oktaviani Sugijanto, G0008216, 2011. Perbedaan Tingkat Kecemasan dan Kecerdasan Emosional antara Mahasiswa dengan Tingkat Keintiman Keluarga Tinggi dan Rendah. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah.

Jenis Penelitian: Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan studi *cross sectional*. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester V dan VII Fakultas Kedokteran UNS. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*, dengan sampel sebanyak 60 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala L-MMPI, FII, TMAS dan EQ. Analisis data menggunakan uji Mann-Whitney.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah lebih cemas dan kurang dapat mengelola emosinya daripada mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi (TMAS Mann-Whitney = 130,50, $p = < 0,001$ dan EQ Mann-Whitney = 136,50, $p = < 0,001$).

Simpulan Penelitian: Peneliti menyimpulkan terdapat perbedaan kecemasan dan kecerdasan emosional yang bermakna antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah, di mana mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah lebih cemas dan kurang dapat mengelola emosinya daripada mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi.

Kata Kunci : Kecemasan, Kecerdasan Emosional, Keintiman Keluarga Tinggi, Keintiman Keluarga Rendah

ABSTRACT

Grace Oktaviani Sugijanto, G0008216, 2011. The Differences of Anxiety and Emotional Quotient between Students with High Family Intimacy and Low Family Intimacy. Medical Faculty of Sebelas Maret University Surakarta.

Objectives: The objective of research is to find out the differences of anxiety dan emotional quotient between students with high family intimacy and low family intimacy.

Methods: The design of research is observational analytics by using cross sectional approach. The research subjects were the students of Medical Faculty of Sebelas Maret University in the fifth and seventh semester. The research employed the purposive random sampling with 60 people as the sample. The instruments used in the research were L-MMPI scale, FII, TMAS and EQ. In addition, Mann-Whitney was used for the data analysis.

Results: The result of data analysis shows that students with low family intimacy are more anxious and lack of emotion management than students with high family intimacy (TMAS Mann-Whitney = 130,50, $p = < 0,001$ and EQ Mann-Whitney = 136, 50, $p = < 0,001$).

Conclusion: In conclusion, there is a differences of anxiety and emotional quotient between students with high family intimacy dan low family intimacy. Students with low family intimacy are more anxious and lack of emotion management than students with high family intimacy.

Keywords: Anxiety, Emotional Quotient, High Family Intimacy, Low Family Intimacy

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir. Peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak adalah besar. Namun, kenyataannya dalam melakukan peran tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak.

Sejak bayi masih dalam kandungan, interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi faktor amat penting. Bila suami kurang memberikan dukungan dan rasa kasih sayang selama kehamilan, sadar atau tidak sadar sang ibu akan merasa bersalah atau membenci anaknya yang belum lahir. Anak yang tidak dicintai oleh orang tua biasanya cenderung menjadi orang

commit to user

dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai, serta dihindangi rasa cemas. Perhatian dan kesetiaan anak dapat terbagi karena tingkah laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang, anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang antara dirinya dan orang tuanya.

Sikap otoriter sering dipertahankan oleh orang tua dengan dalih untuk menanamkan disiplin pada anak. Sebagai akibat dari sikap otoriter ini, anak menunjukkan sikap pasif (hanya menunggu saja), dan menyerahkan segalanya kepada orang tua. Di samping itu, menurut Watson, sikap otoriter, sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, juga penolakan terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka. Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga.

Hal yang paling penting adalah bahwa kehidupan seorang anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan menjadikan anak sebagai objek untuk kepentingan orang tua. Efisiensi menurut konsep orang tua ini akan mengeringkan potensi anak, menghambat perkembangan emosional anak, serta menelantarkan minat anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menguji perbedaan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional dalam hubungannya dengan riwayat keintiman keluarga.

A. Perumusan Masalah

1. Adakah perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah?
2. Adakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperluas wacana ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu Kedokteran Jiwa dan untuk memberikan data ilmiah mengenai perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah.
 - b. Untuk memperluas wacana ilmu pengetahuan khususnya pada Ilmu Kedokteran Jiwa dan untuk memberikan data ilmiah mengenai perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberi masukan bagi mahasiswa dan keluarga mengenai pentingnya pemahaman tentang hubungan keluarga (orang tua-anak) yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak.
- b. Untuk memberi masukan bagi mahasiswa dan orang tua mengenai pentingnya pemahaman hubungan keluarga (orang tua-anak) yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional anak.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau dalam bahasa Inggrisnya *anxiety* berasal dari bahasa Latin *angustus* yang berarti kaku, dan *ango, anci* yang berarti mencekik (Trismiati, 2004).

Kecemasan atau *anxietas* adalah status perasaan tidak menyenangkan yang terdiri atas respon-respon patofisiologis terhadap antisipasi bahaya yang tidak riil atau yang terbayangkan, secara nyata disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak diketahui. Penyerta fisiologis berupa denyut jantung bertambah cepat, kecepatan pernapasan tidak teratur, berkeringat, gemetar, lemas dan lelah; penyerta psikologis meliputi perasaan-perasaan akan ada bahaya, tidak berdaya, terancam dan takut (Dorland, 2002).

Kecemasan adalah perasaan yang difus, yang sangat tidak menyenangkan, agak tidak menentu, dan kabur tentang sesuatu yang akan terjadi. Perasaan ini disertai dengan satu atau beberapa reaksi badaniah yang khas dan yang akan datang berulang bagi seseorang tertentu. Perasaan ini dapat berupa rasa kosong di perut, dada sesak,

jantung berdebar, keringat berlebihan, sakit kepala, rasa ingin buang air kecil atau air besar, perasaan ini disertai dengan rasa ingin bergerak atau gelisah (Hutagalung, 2007).

Sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadarkan, memperingatkan adanya ancaman dan memiliki kualitas menyelamatkan hidup. Kecemasan adalah penyerta yang normal dari pertumbuhan, dari perubahan, dari pengalaman akan sesuatu yang baru dan belum pernah dicoba (Kaplan dan Saddock, 2005).

Pada manusia, kecemasan bisa jadi berupa perasaan gelisah yang bersifat subjektif, sejumlah perilaku (tampak khawatir dan gelisah atau resah), maupun respon fisiologis tertentu. Kecemasan bersifat kompleks dan merupakan keadaan suasana hati yang berorientasi pada masa depan ditandai dengan adanya kekhawatiran karena tidak dapat memprediksi atau mengontrol kejadian yang akan datang (Durand dan Barlow, 2007).

a. Etiologi Kecemasan

Menurut Trismiati (2004), sumber-sumber ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan bersifat lebih umum. Dapat berasal dari berbagai kejadian dalam kehidupan atau dalam diri seseorang itu sendiri.

Beberapa teori penyebab kecemasan yaitu:

1) Teori Psikoanalitik

Freud menyatakan bahwa kecemasan sebagai sinyal, kecemasan menyadarkan ego untuk mengambil tindakan defensif terhadap tekanan dari dalam diri. Misal dengan menggunakan mekanisme represi, bila berhasil maka terjadi pemulihan keseimbangan psikologis tanpa adanya gejala anxietas. Jika represi tidak berhasil sebagai suatu pertahanan, maka dipakai mekanisme pertahanan yang lain misalnya konvensi.

2) Teori Perilaku

Teori perilaku menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu respon yang dibiasakan terhadap stimuli lingkungan spesifik. Contoh: seorang dapat belajar untuk memiliki respon kecemasan internal dengan meniru respon kecemasan orang tuanya.

3) Teori Eksistensial

Konsep dan teori ini adalah bahwa seseorang menjadi menyadari adanya kehampaan yang menonjol di dalam dirinya. Perasaan ini lebih mengganggu daripada penerimaan tentang kenyataan kehilangan/kematian seseorang yang tidak dapat dihindari. Kecemasan adalah respon seseorang terhadap kehampaan eksistensi tersebut.

4) Sistem Saraf Otonom

Stimuli sistem saraf otonom menyebabkan gejala tertentu. Sistem kardiovaskuler: takikardi, muscular nyeri kepala. Gastrointestinal: diare.

5) *Neurotransmitter*

Tiga *neurotransmitter* utama yang berhubungan dengan kecemasan berdasarkan penelitian pada binatang dan respon terhadap terapi obat yaitu: norepinefrin, serotonin dan *gamma aminobutyric acid* (GABA).

6) Penelitian Genetika

Penelitian ini mendapatkan hampir separuh dan semua pasien dengan gangguan panik memiliki sekurangnya satu sanak saudara yang juga menderita gangguan.

7) Penelitian Pencitraan Otak

Contoh: pada gangguan anxietas didapati kelainan di korteks frontalis, oksipital, temporalis. Pada gangguan panik didapati kelainan pada girus para hipokampus (Hutagalung, 2007).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Dalam kehidupan seseorang dipengaruhi oleh keadaan kehidupan keluarganya. Pada berbagai penelitian telah dikemukakan bahwa seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik akan mengalami gangguan kepribadian yang menjadi

kepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang dibandingkan dengan orang yang dibesarkan dalam lingkungan harmonis (Hawari, 1997).

Kriteria keluarga yang tidak sehat menurut para ahli adalah:

- 1) Keluarga yang tidak utuh (*Broken home by death or separation*).
- 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah.
- 3) Hubungan interpersonal antaranggota keluarga (ayah, ibu dan anak) yang tidak baik.
- 4) Jumlah saudara yang terlalu banyak menjadikan kasih sayang orang tua tercurahkan makin sedikit (Hawari, 1997).

Kualitas kesehatan seseorang juga mempengaruhi timbulnya kecemasan, antara lain:

- (a) Gaya hidup, misalnya merokok, olah raga, penggunaan alkohol.
- (b) Status ekonomi sosial di mana terdapat hubungan yang positif antara status ekonomi dan kesehatan mental.
- (c) Jenis kelamin, di mana wanita lebih sering mencari pelayanan kesehatan daripada laki-laki.
- (d) Lingkungan, gangguan mental bisa timbul misalnya dari masyarakat pinggiran kota yang berpindah ke kota (Kaplan dan Saddock, 2005).

d. Manifestasi Klinis Kecemasan

Penderita tegang terus-menerus dan tidak mau santai, pemikirannya penuh tentang kekhawatiran. Kadang-kadang bicaranya cepat, tetapi terputus-putus. Pada pemeriksaan fisik terdapat nadi yang sedikit lebih cepat. Gejala-gejala lain seperti depresi, amarah, perasaan tidak mampu dan gangguan psikosomatik (Maramis, 2005).

Gangguan anxietas menimbulkan sejumlah gejala pada:

- 1) Sistem urogenital dengan lebih sering ingin kencing, atau bahkan sulit kencing.
- 2) Sistem kardiovaskuler (jantung dan sistem pembuluh darah), gejala darah tinggi, keringat dingin, debaran jantung berdetak lebih kencang, sakit kepala, kaki dan tangan terasa dingin.
- 3) Sistem gastrointestinal: diare, kembung, lambung terasa perih, perasaan sebah. Kemungkinan dapat pula terjadi obstipasi.
- 4) Sistem respiratorius, ditandai dengan gejala susah bernapas dan hidung tersumbat.
- 5) Gangguan pada sistem muskuloskeletal dalam bentuk gejala kejang-kejang pada otot, gangguan pada sendi (mirip gejala rematik).
- 6) Gangguan psikologis dengan tanda-tanda akan pingsan, takut sekali akan menjadi gila dan takut mati. Gejala psikologis lainnya berupa derealisasi (merasa apa yang di luar dirinya berubah menjadi lain), serta dengan gejala depersonalisasi (dirinya bukan dirinya).

- 7) Gangguan anxiety cenderung menimbulkan kebingungan, disertai distorsi persepsi, gangguan orientasi (ruang dan waktu). Distorsi yang semacam ini akan mengganggu kemampuan untuk memusatkan perhatian dan kemampuan asosiatif (Ibrahim, 2002).

e. Patofisiologi Kecemasan

Kehidupan manusia selalu dipengaruhi oleh rangsangan dari luar dan dari dalam berupa pengalaman masa lalu dan faktor genetik. Rangsangan tersebut dipersepsi oleh panca indera, diteruskan dan direspon oleh SSP, sesuai pola hidup tiap individu. Bila yang dipersepsi adalah ancaman, maka responnya adalah suatu kecemasan. Di dalam sistem saraf pusat, proses tersebut melibatkan jalur *cortex cerebri- limbic system Reticular Activating System (RAS)-Hypothalamus* yang memberikan impuls kepada kelenjar hipofisis untuk mensekresikan mediator hormonal terhadap target organ yaitu kelenjar adrenal, yaitu memicu sistem saraf otonom melalui mediator hormonal yang lain (*catecolamin*). Hiperaktifitas sistem saraf otonom menyebabkan timbulnya kecemasan. Keluhannya sangat beraneka ragam seperti sakit kepala, pusing serasa mabuk, cenderung untuk pingsan, banyak berkeringat, jantung berdebar-debar, sesak napas dan lain sebagainya (Mudjadid, 2006).

Pada anxiety *Generalized Anxiety Disorder* (GAD) terdapat petunjuk adanya gangguan pada reseptor serotonin tertentu yaitu *5HT-commit to user*

IA pada anxietas *Panic Disorder* (PD) lebih jelas berhubungan dengan gangguan *noradrenalin* pada *locus cereleus* (Mudjadi, 2006).

f. Diagnosis Kecemasan

Diagnosis kecemasan dapat ditegakkan berdasarkan gejala-gejala yang muncul sesuai dengan kriteria PPDGJ edisi III atau dengan menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRSA), *The Taylor Minnesota Anxiety Scale* (TMAS) dan instrument lainnya (Hawari, 2006).

1. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*, EQ)

a. Pengertian Emosi

Emosi, istilah yang makna tepatnya masih membingungkan baik para ahli psikologi maupun para ahli filsafat selama lebih dari satu abad. Dalam makna paling harfiah *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”. Goleman menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2002).

Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks yang berlangsung tidak lama, yang mempunyai komponen pada badan dan jiwa individu, pada jiwa berupa keadaan terangsang dengan perasaan yang hebat serta

biasanya juga terdapat impuls untuk berbuat sesuatu yang tertentu, pada badan timbul gejala-gejala dari susunan saraf vegetatif, misalnya pada pernapasan, sirkulasi dan sekresi (Maramis, 2005).

Literatur lain menyebutkan bahwa emosi adalah suatu keadaan perasaan yang kuat, seperti gembira, tertekan, senang, sedih, cinta, benci, takut, atau marah, yang timbul subjektif dan ditujukan pada suatu objek tertentu, dengan komponen fisiologis, somatik dan perilaku. Dalam teori psikoanalitik, emosi merupakan suatu keadaan ketegangan disertai dengan dorongan insting. Sedangkan manifestasi emosi disebut *afect*, yaitu suatu keadaan emosi yang pervasif dan dipertahankan (Dorland, 2002).

Emosi mempengaruhi penyesuaian diri secara umum, yaitu keadaan yang merupakan pergerakan psikis dan fisik individu yang dapat dilihat melalui tingkah lakunya. Emosi juga merupakan keadaan yang meliputi sumber pergerakan atau pembangkit semangat manusia berbuat sesuatu untuk mendatangkan rasa puas, perlindungan dan kesejahteraan (Segal, 2002).

Emosi dibutuhkan manusia untuk menunjukkan keberadaannya dalam masalah manusiawi. Aspek perasaan seringkali lebih penting daripada nalar-nalar disaat-saat manusia diharuskan untuk mengambil tindakan dan keputusan segera. Luapan emosi yang tidak terkontrol dengan baik dapat berakibat tindakan yang menyalahi aturan dan

hukum, sehingga kecerdasan tidak berarti apabila emosi yang berkuasa (Goleman, 2002).

Wujud emosi yang ditampakkan oleh manusia antara lain adalah: amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu (Goleman, 2002).

b. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk belajar sesuatu, memecahkan, memahami dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya. Kemampuan umum ini meliputi beberapa kemampuan spesifik yaitu: kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, cakap dalam ilmu pengetahuan, mampu berpikir abstrak, memahami suatu hubungan, mampu mengevaluasi dan memiliki pikiran yang produktif (Bainbridge, 2008).

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyerap pengetahuan, menyelesaikan masalah, memberikan penjelasan mengenai suatu masalah. Hal ini merupakan kekuatan bagi seseorang dan merupakan aspek penting bagi seseorang untuk mencapai kesejahteraan. Kecerdasan memiliki banyak aspek, yaitu kecerdasan verbal, numerik, spasial serta berargumentasi (Boeree, 2003).

Howard Gardner mengemukakan mengenai kecerdasan *multiple*. Howard berhasil mengidentifikasi tujuh komponen kecerdasan, yaitu kecerdasan interpersonal, intrapersonal, linguistik, musikal, naturalistik,

logika-matematika dan spasial. Di mana setiap komponen kecerdasan itu memiliki definisi sendiri-sendiri, meliputi:

- 1) Interpersonal adalah kemampuan memahami perasaan orang lain.
- 2) Intrapersonal adalah kemampuan kesadaran atas dirinya sendiri.
- 3) Linguistik adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan baik, baik itu lisan atau tertulis.
- 4) Musikal adalah kemampuan untuk mempelajari; menampilkan dan mengarang lagu.
- 5) Naturalistik adalah kemampuan untuk mengerti perbedaan jenis, mengenal pola dan mengklasifikasikan objek alam.
- 6) Logika-matematika adalah kemampuan untuk belajar matematika lebih tinggi dan komplek.
- 7) Spasial adalah kemampuan untuk mengetahui posisi relatif suatu objek, kemampuan menyelesaikan tugas yang visualisasi tiga dimensi.

(Gardner, 2001).

c. Pengertian Kecerdasan Emosional/*Emotional Quotient* (EQ)

Pertama kali istilah EQ yang kerap disebut dikemukakan oleh Salovey dan Mayer, yaitu merupakan sebuah kemampuan mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan

perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Cooper dan Sawaf, 2000).

Sementara Cooper dan Sawaf menyebut EQ sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Cooper dan Sawaf, 2000). EQ ini menurut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Cooper dan Sawaf dalam Zainun, 2002).

EQ menurut Goleman merujuk pada kemampuan seseorang mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2002). Dengan EQ tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati (Goleman dalam Zainun, 2002).

Selanjutnya Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, EQ merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi. Kecerdasan emosi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan

lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Howes dan Herald dalam Zainun, 2002).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi EQ

IQEQ (2003) menyebutkan bahwa pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lingkungan, keluarga dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya.

Emosi yang dimiliki oleh seseorang bersifat destruktif dan konstruktif. Emosi yang bersifat destruktif akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi individu yang bersangkutan. Lain halnya dengan emosi yang konstruktif, yang berimplikasi positif terhadap perkembangan emosional seseorang, tak terkecuali anak-anak (Oemar, 2000).

Kecerdasan emosional tidak terikat oleh faktor genetik, tidak juga hanya berkembang selama masa kanak-kanak, tampaknya kecerdasan emosi diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman (Goleman, 2002).

Bila orang tua saling mendukung dan mengasuh, mekarlah kehidupan emosi anak-anaknya. Tetapi anak-anak yang terus-menerus terkena permusuhan orang tua, anak tersebut barangkali akan menderita risiko-risiko emosional yang parah (Gottman, 1999).

Pelatihan emosi yang dilakukan orang tuanya dapat mempunyai efek penyangga, artinya bila orang tua dapat mendampingi anak-anak

secara emosional, dengan menolong anak-anaknya menangani perasaan-perasaan negatif dan membimbingnya saat-saat stres keluarga (Gottman, 1999).

Pedoman yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak untuk membangkitkan kesadaran diri guna mengembangkan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat juga digunakan untuk pedoman orang dewasa dalam mempertahankan kesadaran diri dan kepuasan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Utamakan perawatan tubuh
- 2) Carilah perasaan di dalam tubuh, bukan di otak anda
- 3) Bangunlah otot emosional setiap hari dengan meluangkan waktu untuk berfokus pada pengalaman emosional
- 4) Terima semua yang anda rasakan.
- 5) Buka hati anda bagi orang lain.
- 6) Bertindaklah / lakukan hal-hal yang membuat anda merasa berguna dan relevan.
- 7) Dengarkan dengan empati.
- 8) Katakan yang anda rasakan.
- 9) Gunakan perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh.
- 10) Bawalah humor kemanapun anda pergi.

(Segal, 2002)

e. Unsur-Unsur EQ

Kualitas emosional yang tercakup dalam EQ mencakup empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan dan sikap hormat (Salovey dan Mayer dalam Shapiro, 1997).

Goleman (2002) mengungkapkan 5 wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

2) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat

melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

3) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut.

- a) Cara mengendalikan dorongan hati
- b) Derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang
- c) Kekuatan berpikir positif
- d) Optimisme
- e) Keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

4) Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut akan terampil membaca *commit to user*

perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

5) Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan (Zainun, 2002).

Dari kelima wilayah di atas, seseorang memiliki kemampuan berbeda-beda dengan seseorang lainnya. Kekurang-kurangan dalam keterampilan emosional dapat diperbaiki sampai tingkat yang lebih tinggi (Goleman, 2002).

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana keluarga belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya, dimana pengalaman interaksi sosial yang diperoleh di rumah akan menentukan *commit to user* pula cara tingkah laku terhadap orang lain (Ihromi, 1999).

Menurut pandangan sosiologi keluarga, dalam arti luas keluarga mempunyai pengertian, semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan; sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Keluarga memiliki lima ciri khas yang dimiliki keluarga, yaitu:

- 1) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin.
- 2) Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut.
- 3) Pengakuan terhadap keturunan.
- 4) Kehidupan ekonomi bersama.
- 5) Kehidupan berumah tangga.

b. Fungsi Keluarga

Beberapa pendapat tentang penggolongan fungsi keluarga antara lain, pendapat menurut:

- 1) Ahmadi, 1999

Peranan keluarga menurut Ahmadi yaitu dalam perkembangan anak, keluarga memiliki peranan khusus yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, selain sebagai tumbuh kembang anak, keluarga juga mempunyai peranan lain di antaranya:

- a) Peranan sosial ekonomi

Hubungan sosial anak-anak dari keluarga mampu memiliki corak hubungan yang berbeda dengan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Orang tua dapat mencurahkan perhatian lebih mendalam

sebab tidak disulitkan oleh kebutuhan-kebutuhan primer seperti mencari nafkah.

b) Keutuhan keluarga

Bahwa selain keutuhan dalam struktur keluarga juga dimaksudkan utuh dalam interaksi keluarga yaitu berlangsungnya interaksi sosial yang harmonis.

c) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak.

d) Status anak

Status anak (anak tunggal, anak sulung, anak bungsu) juga memiliki peranan yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam keluarga.

2) Horton dan Hunt, 1999

Fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt yaitu:

- a) Mengatur penyaluran dorongan seks.
- b) Memberikan perlindungan fisik, ekonomi maupun psikologis.
- c) Memberikan status pada anak: status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan keluarga, hubungan kekeluargaan dan status yang diperoleh orang tua (status dalam suatu kelas sosial tertentu).

- d) Sosialisasi anggota baru masyarakat sehingga dapat berperan sesuai dengan yang diharapkan darinya. Rumah adalah tempat belajar menghadapi orang lain (Baron dan Byrne, 2000).
- e) Fungsi reproduksi, pengembangan keturunan yang dibatasi oleh aturan.
- f) Fungsi ekonomi, keluarga merupakan unit keluarga dasar dalam sebagian besar masyarakat primitif baik berfungsi dalam proses produksi, distribusi maupun konsumsi.
- g) Fungsi afeksi, keluarga memberikan kasih sayang kepada setiap anggotanya.

c. Hubungan dalam Keluarga

Suleeman (1999) membagi jenis hubungan dalam keluarga menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Hubungan suami istri

Adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan yang sah dan memiliki tujuan untuk membentuk suatu keluarga.

2) Hubungan orang tua-anak

Sikap orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi kepribadian, pola pikir dan perilaku anak yang akan dibawa sampai dewasa.

3) Hubungan antarsaudara

Jika hubungan ini buruk maka akan mempengaruhi semua hubungan antaranggota keluarga. Hubungan orang tua-anak akan menjadi tegang jika ada perselisihan antarsaudara.

Dalam hubungan orang tua-anak, perlakuan anak oleh orang tua akan mempengaruhi sikap anak. Beberapa sikap orang tua yang khas dalam hubungan dengan anak antara lain:

a) Dominatif

Anak yang didominasi orang tua cenderung bersifat jujur, sopan, berhati-hati, malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain.

b) Overprotektif

Perlindungan dalam pengasuhan dan pengendalian yang berlebihan akan menimbulkan sikap ketergantungan yang berlebihan pada anak.

c) Permisif

Memberikan kebebasan dengan batas tertentu dapat mendorong anak menjadi cerdas, mandiri dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat.

d) Memanjakan

Sikap permisif yang berlebihan akan membuat anak cenderung memiliki sifat penuntut dan egois.

e) Penerimaan

Perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap kemampuan minat anak dapat menumbuhkan sikap kooperatif, mudah bersosialisasi, ramah, loyal, perasaan gembira dan emosi yang stabil pada anak.

f) Penolakaan

Mengabaikan kesejahteraan anak, menuntut terlalu banyak dan sikap permusuhan yang terbuka akan menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap antisosial pada anak.

g) Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk dan didominasi anak akan menjadikan anak belajar menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

h) Ambisi orang tua

Ambisi berlebihan orang tua terhadap anak akan menjadikan anak cenderung memiliki sikap permusuhan, tidak bertanggung jawab dan berpotensi di bawah kemampuan.

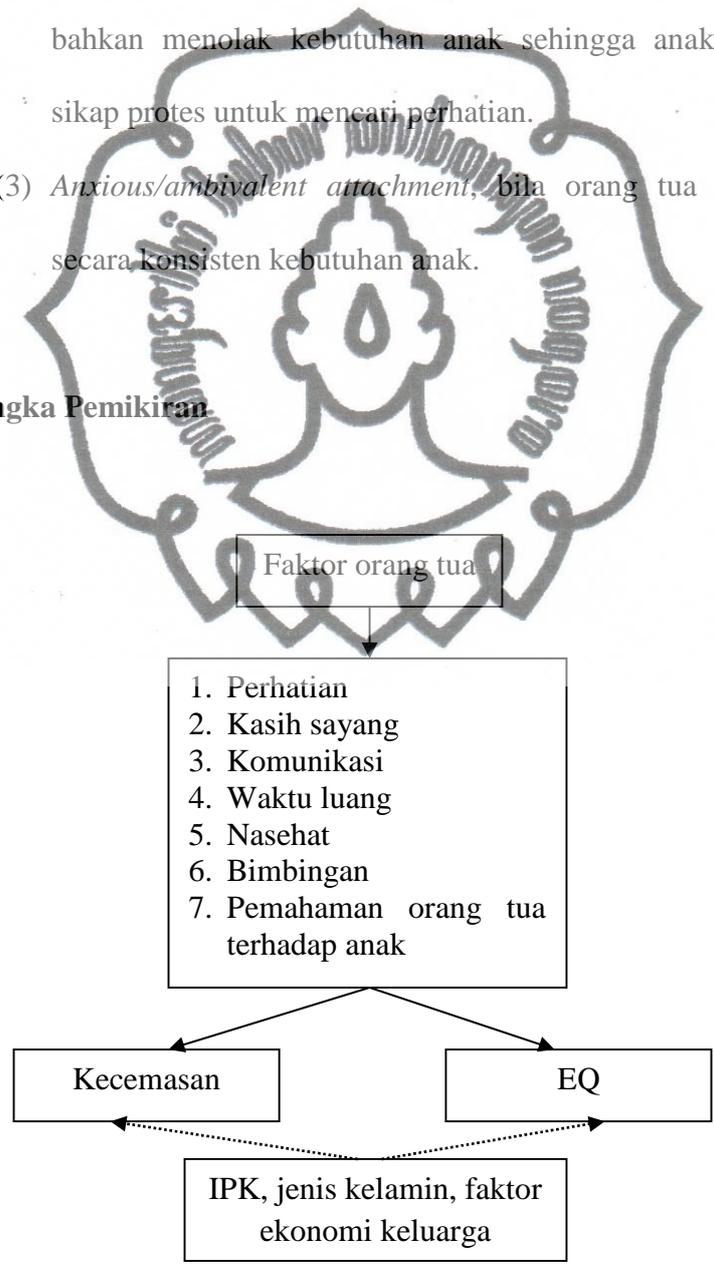
i) Favoritisme

Anak yang dijadikan favorit dalam keluarga akan memperlihatkan sisi baiknya pada orang tua akan tetapi bersikap agresif dan dominan dalam hubungan dengan saudaranya.

Ainsworth (1997) membagi kelekatan antara orang tua dan anak menjadi tiga kriteria, yaitu:

- (1) *Secure attachment*, bila orang tua ada dan merespon kebutuhan anak.
- (2) *Avoidant attachment*, bila orang tua secara umum tidak merespon bahkan menolak kebutuhan anak sehingga anak akan memberi sikap protes untuk mencari perhatian.
- (3) *Anxious/ambivalent attachment*, bila orang tua tidak merespon secara konsisten kebutuhan anak.

B. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah.
2. Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan studi *cross sectional*. Dalam pendekatan *cross sectional* digunakan pendekatan transversal, di mana observasi terhadap variabel bebas (faktor risiko) dan variabel terikat (efek) dilakukan hanya sekali pada saat yang bersamaan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

C. Subjek Penelitian dan Besar Sampel

Subjek yang digunakan adalah mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah, masing-masing kelompok sebanyak 30 mahasiswa.

D. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini penetapan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

Pencuplikan sampel secara *purposive sampling* adalah pencuplikan dengan pembatasan-pembatasan tertentu untuk tujuan eksplisit tertentu (Murti, 2010).

commit to user

E. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Keintiman keluarga (orang tua-anak)
2. Variabel terikat : a. Kecemasan
b. Kecerdasan emosional
3. Variabel luar : IPK, jenis kelamin, faktor ekonomi keluarga

F. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel bebas: Keintiman keluarga (orang tua-anak)

Keintiman orang tua-anak adalah kedekatan orang tua dengan anaknya berdasarkan peran orang tua terhadap anak. Alat ukur variabel ini adalah Instrumen Keintiman Keluarga.

2. Variabel terikat:

- a. Kecemasan: Kecemasan atau anxietas adalah status perasaan tidak menyenangkan yang terdiri atas respon-respon patofisiologis terhadap antisipasi bahaya yang tidak riil atau yang terbayangkan, secara nyata disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak diketahui. Penyerta fisiologis berupa denyut jantung bertambah cepat, kecepatan pernapasan tidak teratur, berkeringat, gemetar, lemas dan lelah; penyerta psikologis meliputi perasaan-perasaan akan ada bahaya, tidak berdaya, terancam dan takut (Dorland, 2002). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala T-MAS. Termasuk dalam skala interval.

- b. Kecerdasan emosional (EQ): EQ menurut Goleman merujuk pada kemampuan seseorang mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2002). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi yang telah digunakan oleh Hermasanti (2009) dalam penelitiannya. Termasuk dalam skala interval.

G. Instrumen Penelitian

1. Skala L-MMPI

Merupakan tes kepribadian yang terbanyak penggunaannya di dunia sejak tahun 1942. Dikembangkan oleh Hathaway (psikolog) dan Mc Kinley (psikiater) dari Universitas Minnesota, Minneapolis, USA sejak tahun 1930-an (Butcher, 2005).

Dalam penelitian ini hanya dipergunakan skala L dalam keseluruhan tes MMPI. Skala L dipergunakan untuk mendeteksi ketidakjujuran subjek termasuk kesengajaan subjek dalam menjawab pertanyaan supaya dirinya terlihat baik (Graham, 2005).

Tes ini berfungsi sebagai skala validitas untuk mengidentifikasi hasil yang mungkin *invalid* karena kesalahan atau ketidakjujuran subjek penelitian. Tes terdiri dari 15 soal dengan jawaban “ya” atau “tidak” dengan nilai batas skala adalah 10, artinya apabila responden mempunyai nilai “ya” ≥ 10 maka jawaban responden tersebut dinyatakan *valid* (Graham, 2005).

2. Kuesioner kecemasan

Dalam penelitian ini digunakan instrumen pengukur kecemasan *Taylor Minnesota Anxiety Scale* (TMAS). Kuesioner TMAS berisi 50 butir pertanyaan, dengan 2 pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Di mana penilaian

untuk setiap jawaban “ya” dinilai dengan skor 1 dan untuk jawaban “tidak” dinilai dengan skor 0. Dan penilaian kecemasan dinilai dengan menjumlahkan jumlah jawaban “ya”. Tingkat kecemasan akan diketahui dari tinggi rendahnya skor yang didapatkan. Makin besar skor maka tingkat kecemasan makin tinggi, dan makin kecil skor maka tingkat kecemasan makin rendah. Responden dinyatakan cemas bila jawaban “ya” sama dengan atau lebih dari 21.

TMAS mempunyai derajat validitas yang cukup tinggi, akan tetapi dipengaruhi juga oleh kejujuran dan ketelitian responden dalam mengisinya (Azwar, 2007). Karena itu, peneliti menggunakan tes L-MMPI untuk menghindari terjadinya perhitungan hasil yang mungkin *invalid* karena kesalahan atau ketidakjujuran responden.

3. Kuesioner kecerdasan emosional

Pada subjek penelitian dikenakan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2002), yaitu meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Skala pengukuran variabel telah diujicobakan sebelumnya, mengingat untuk variabel-variabel non fisik sebelum digunakan hendaknya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Skala untuk kuesioner kecerdasan emosi ini telah digunakan oleh Hermasanti (2009) dalam penelitiannya dengan aitem valid sebanyak 38 aitem dari 45 aitem. Hasil validitas aitem adalah bergerak

dari 0,195 - 0,624 dengan hasil reliabilitasnya adalah 0,888. Angket ini terdiri dari dua macam pernyataan, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* adalah pernyataan yang mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur, sedang pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur. Untuk pernyataan yang bersifat *favourable* adalah sangat setuju bernilai 4, setuju bernilai 3, tidak setuju bernilai 2 dan sangat tidak setuju bernilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* adalah sangat setuju bernilai 1, setuju bernilai 2, tidak setuju bernilai 3 dan sangat tidak setuju bernilai 4. Aitem *favourable* sebanyak 22 pernyataan, sedang *unfavourable* sebanyak 16 pernyataan.

Dalam pembuatan alat ukur digunakan skala:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Tidak setuju
- d. Sangat tidak setuju

Dalam menskor angket ada 2 kriteria penilaian, yaitu pernyataan *favourable* atau pernyataan *unfavourable*.

Pernyataan *favourable* kriteria bobot penilaiannya adalah sebagai berikut:

Sangat setuju	: 4
Setuju	: 3
Tidak setuju	: 2
Sangat tidak setuju	: 1

commit to user

Untuk pernyataan *unfavourable* kriteria bobot penilaiannya adalah sebagai berikut:

Sangat setuju : 1

Setuju : 2

Tidak setuju : 3

Sangat tidak setuju : 4

4. Instrumen Keintiman Keluarga (*Family Intimacy Instrument*)

Instrumen keintiman keluarga digunakan untuk mengetahui kedekatan hubungan responden dengan keluarganya (orang tua). Pada penelitian ini digunakan instrumen yang telah dimodifikasi dan divalidasi oleh Sudiyanto dan Sumarni (1992). Instrumen ini terdiri dari 12 pertanyaan dengan 5 buah pilihan jawaban.

H. Cara Kerja

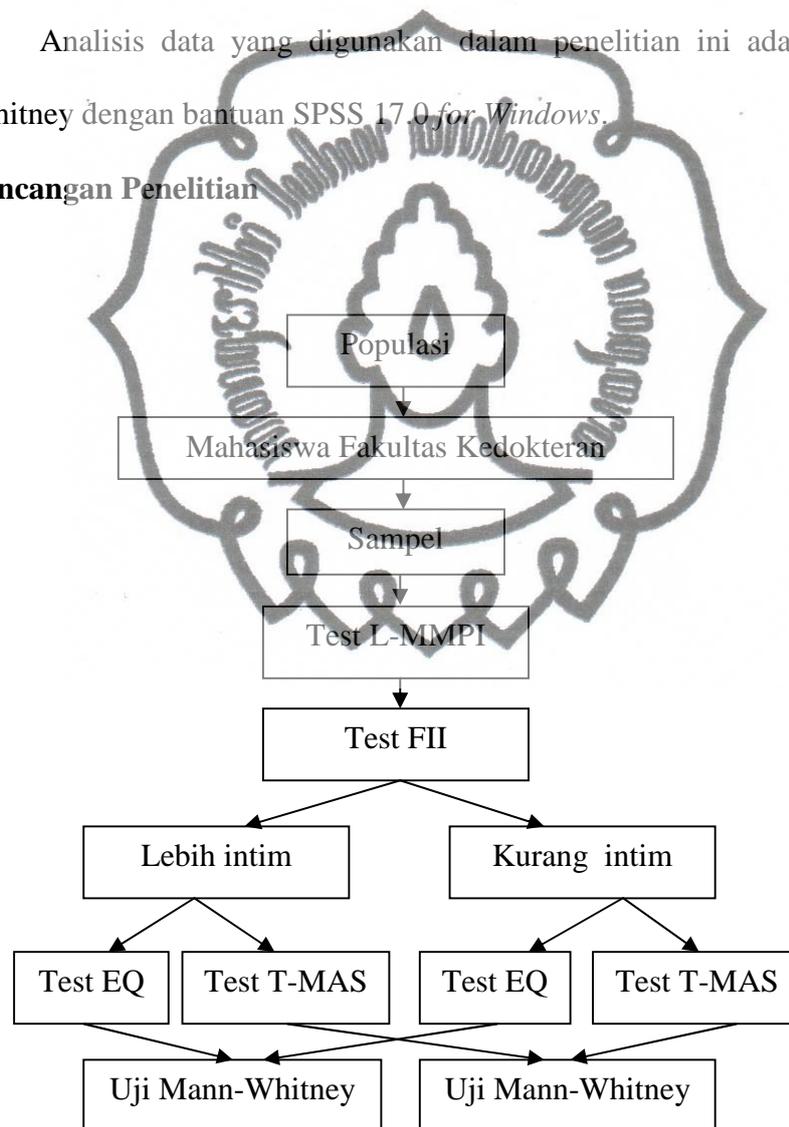
- a. Sampel yang didapat sebanyak 120 mahasiswa yang tinggal serumah dengan orang tua mengisi biodata.
- b. Mahasiswa mengisi kuesioner L-MMPI.
- c. Dari hasil kuesioner L-MMPI yang memenuhi syarat, mahasiswa mengisi kuesioner keintiman keluarga (*Family Intimacy Instrument*).
- d. Dari hasil yang diperoleh, 25 persen skor teratas sebanyak 30 mahasiswa dikelompokkan ke dalam kategori mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan 25 persen skor terendah sebanyak 30 mahasiswa dikelompokkan ke dalam mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah.

- e. Mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah mengisi kuesioner kecemasan (T-MAS) dan kuesioner kecerdasan emosional (EQ).
- f. Hasil yang diperoleh baik dari skala kecemasan (T-MAS) dan skala kecerdasan emosional (EQ) diuji menggunakan Uji Mann-Whitney.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Mann-Whitney dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows.

J. Rancangan Penelitian



Gambar 3.1. Rancangan Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan 2008 dan 2009. Kemudian didapatkan 60 sampel yang memenuhi syarat, 30 orang dari mahasiswa angkatan 2008 dan 30 orang dari mahasiswa angkatan 2009.

Tabel 1. Karakteristik Sampel (Data Kontinyu)

Variabel	Mean	SD	Min	Maks
Umur (th)	20		19	22
Kecemasan	20.30	10.08	3	44
EQ	115.45	13.44	91	149
Keintiman Keluarga	36.32	9.96	14	48

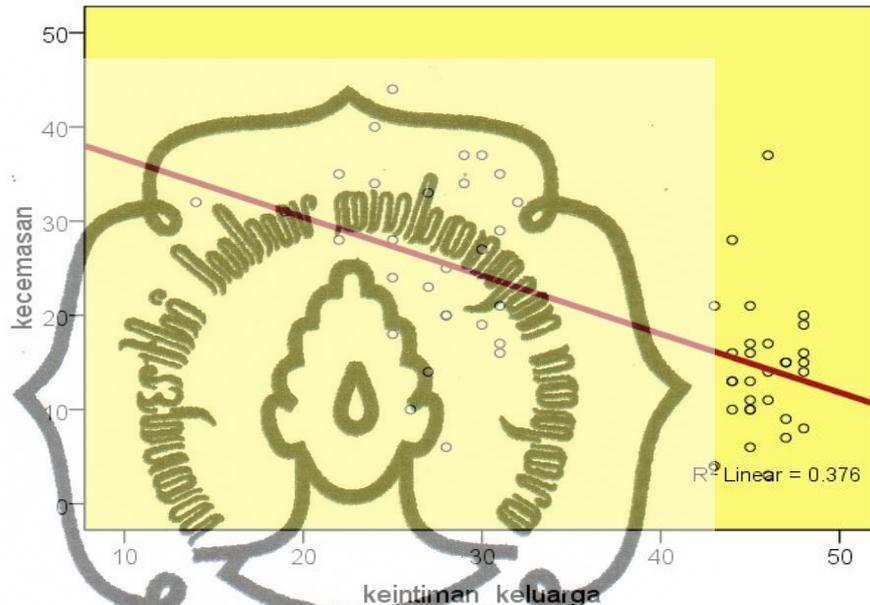
Tabel 2. Karakteristik Sampel (Data Kategorikal)

Variabel	n	%
Jenis Kelamin:		
- Laki-laki	23	38.33
- Perempuan	37	61.67
Total	60	100

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney tentang Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Mahasiswa dengan Tingkat Keintiman Keluarga Tinggi dan Rendah

Keluarga	n	Mean	SD	Mann-Whitney	p
Keintiman Keluarga:					
- Tinggi	30	14.30	6.89	130.50	< 0.001
- Rendah	30	26.30	9.20		

Gambar 4.1. menunjukkan terdapat korelasi negatif antara tingkat keintiman keluarga dan kecemasan. Mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga lebih tinggi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah.

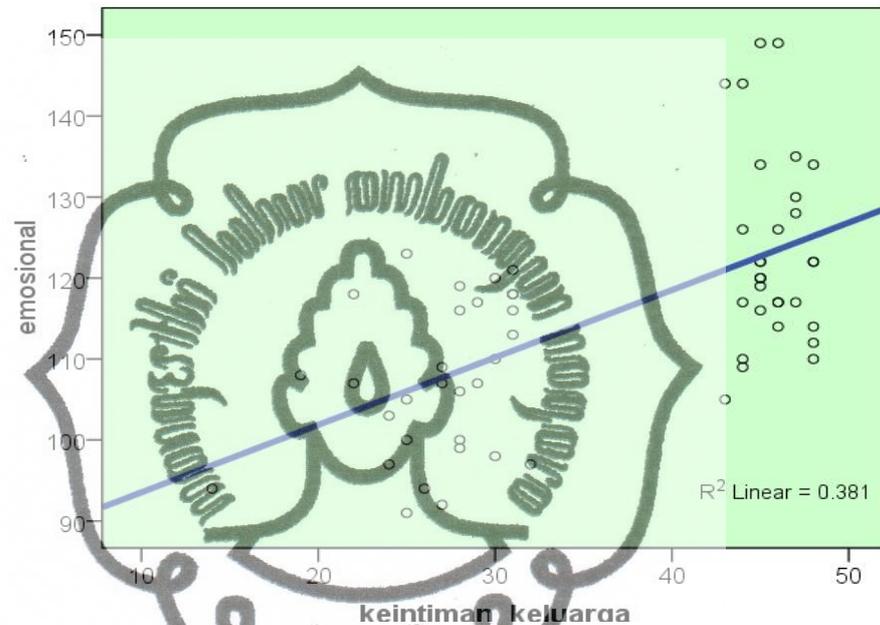


Gambar 4.1. Diagram Sebar tentang Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dan Keintiman Keluarga

Tabel 4. Hasil Uji Mann-Whitney tentang Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional antara Mahasiswa dengan Tingkat Keintiman Keluarga Tinggi dan Rendah

Keluarga	n	Mean	SD	Mann-Whitney	p
Keintiman Keluarga:					
- Tinggi	30	123.47	11.85	136.50	< 0.001
- Rendah	30	107.43	9.68		

Gambar 4.2. menunjukkan terdapat korelasi positif antara tingkat keintiman keluarga dan kecerdasan emosional. Mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga lebih tinggi memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi.



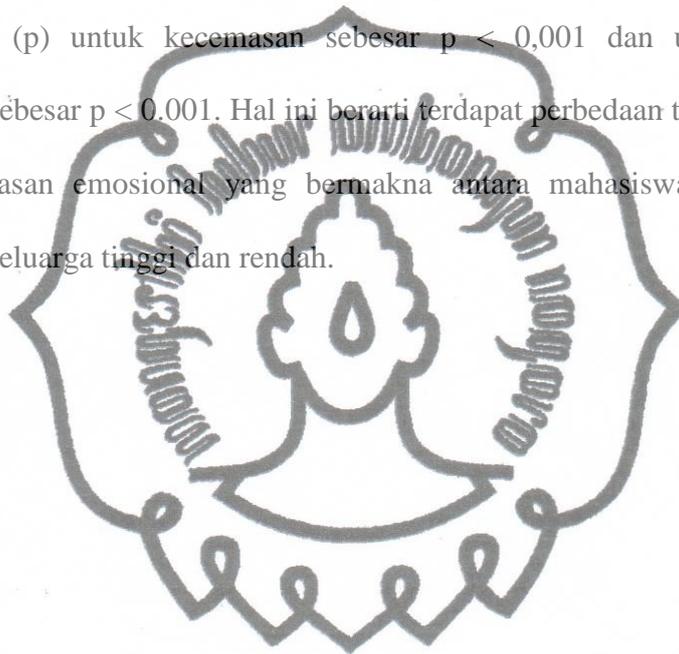
Gambar 4.2. Diagram Sebar tentang Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Emosional dan Keintiman Keluarga

Uji statistik dilakukan untuk melihat signifikansi data secara statistik. Data diolah dengan uji Mann-Whitney, untuk membandingkan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional dua kelompok mahasiswa.

Dari data penelitian, didapatkan rata-rata skor TMAS untuk kelompok mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi adalah 14,30 dan untuk kelompok mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah adalah 26,30. Sedangkan rata-rata skor kecerdasan emosional untuk kelompok mahasiswa

dengan tingkat keintiman keluarga tinggi adalah 123,47 dan untuk kelompok mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah adalah 107,43.

Data kemudian dianalisis dengan uji statistik uji Mann-Whitney dengan menggunakan program SPSS 17.0 untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional. Dari uji statistik didapatkan nilai kemaknaan (p) untuk kecemasan sebesar $p < 0,001$ dan untuk kecerdasan emosional sebesar $p < 0.001$. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional yang bermakna antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah.



BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 60 sampel. Dari kuesioner yang telah dibagikan dihitung nilai rata-rata skor TMAS dan kecerdasan emosional tiap kelompok. Kemudian dilakukan uji statistik uji Mann-Whitney dengan menggunakan program SPSS 17.0.

Dari penelitian diperoleh hasil yang sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional yang bermakna antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah. Di mana mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah memiliki skor TMAS yang lebih tinggi dan skor kecerdasan emosional yang lebih rendah, dengan kata lain lebih cemas dan kurang dapat mengelola emosinya daripada mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi.

Kedua hal tersebut, yakni kecemasan dan kecerdasan emosional sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga. Faktor kedekatan antaranggota keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dengan anak menjadi faktor yang penting dalam perkembangan emosional anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anaknya mampu membantu mengarahkan orang tua dalam memahami setiap kebutuhan anaknya sehingga orang tua mengerti sejauh mana pengarahan dan bimbingan yang diberikan agar tepat mengenai sasaran. Demikian pula sebaliknya anak dapat merasakan dukungan dari orang tua dan dapat memahami orang tua sehingga anak mampu mengungkapkan permasalahan yang dihadapi

commit to user

untuk mendapatkan nasihat, arahan atau petunjuk dalam mengambil keputusan. Hal tersebut akan sangat membantu anak dalam perkembangan dirinya serta dapat membimbing anak yang mengalami permasalahan untuk mengambil keputusan yang lebih tepat. Sebaliknya apabila komunikasi yang terbentuk kurang efektif maka dapat menghambat anak dalam proses perkembangan dirinya.

Dimensi-dimensi dari efektivitas komunikasi orang tua dan anak menurut Tubbs dan Moss (2000) dan Rakhmat (2003), yaitu:

1. Pengertian

Pengertian yaitu orang tua sebagai penerima pesan dapat memahami isi pesan yang disampaikan pengirim pesan yaitu anak, demikian pula sebaliknya anak sebagai penerima pesan dapat juga memahami maksud isi pesan dari orang tua sebagai pengirim pesan. Orang tua seringkali bertengkar hanya karena pesan yang disampaikan diartikan lain oleh anak yang diajak berkomunikasi, dan juga sebaliknya pesan yang disampaikan anak diartikan lain oleh pihak orang tua, sehingga tidak tercapai pemahaman yang diinginkan.

2. Kesenangan

Kesenangan artinya komunikasi yang dilakukan dapat menjadikan antara hubungan orang tua dan anak individu tersebut hangat, akrab, menyenangkan dan keduanya saling menyukai. Sehingga komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dapat menimbulkan kedekatan di antara keduanya.

3. Hubungan sosial yang baik

Hubungan sosial yang baik artinya komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dapat saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial sehingga dapat mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

4. Mempengaruhi sikap

Mempengaruhi sikap artinya dalam komunikasi yang berlangsung dengan efektif, orang tua dapat mempengaruhi pendapat atau sikap yang diyakini anak sehingga dengan komunikasi orang tua dapat mengarahkan anak dengan baik, dan sebaliknya anak mampu untuk mempengaruhi pendapat atau sikap orang tua yang dianggap anak tidak sesuai dengan kebutuhannya.

5. Tindakan

Tindakan artinya bila komunikasi tersebut berlangsung efektif, maka komunikasi antara orang tua maupun anak dapat menghasilkan tindakan sebagai hasil dari proses komunikasi yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan apabila anak memiliki komunikasi yang efektif dengan orang tua maka anak tersebut akan mendapatkan dukungan sosial dari orang tua bahkan berkembang pula dalam kemampuannya untuk memahami identitas diri dan dunia di sekelilingnya, anak dapat menjalin hubungan dengan orang lain dan mempertahankannya, anak dapat menikmati hubungan yang terjadi satu sama lain, anak dapat mempengaruhi orang lain dalam berperilaku dan bersikap, serta anak dapat menolong orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, sikap-sikap yang terbentuk tersebut secara tidak langsung mempengaruhi penyesuaian anak terhadap lingkungan yang baru, meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi dan menjawab tuntutan-tuntutan yang ada di masyarakat. Kemudian dalam keluarga, dengan efektivitas komunikasi orang tua dan anak yang efektif juga akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak yang positif. Anak mampu mengelola emosinya dengan baik dan mengurangi tingkat kecemasan dari anak tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Retnowati, dkk (2006), bahwa faktor kedekatan anggota keluarga terbukti sebagai faktor yang paling mendukung pada pemahaman dan pengungkapan emosi individu. Keterkaitan erat faktor kedekatan anggota keluarga tidak hanya pada sektor total pemahaman dan pengungkapan emosi saja, melainkan juga pada semua faktor-faktor pemahaman emosi dan pengungkapan emosi.

Kelemahan penelitian ini yaitu tidak mengontrol variabel perancu yang juga berpengaruh terhadap kecemasan, misalnya keberadaan teman dekat/sahabat yang dapat berperan sebagai tempat pcurahan masalah-masalah yang sedang dihadapi.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan dan kecerdasan emosional yang secara statistik bermakna antara mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi dan rendah. Mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga rendah lebih cemas ($p < 0.001$) dan kurang dapat mengelola emosinya ($p < 0.001$) daripada mahasiswa dengan tingkat keintiman keluarga tinggi.

B. SARAN

Dari simpulan di atas, maka disarankan:

1. Perlunya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sehingga diharapkan dapat membantu dalam proses perkembangan emosi serta pengelolaan emosi anak yang berpengaruh juga terhadap tingkat kecemasan anak.
2. Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut, dengan sampel yang lebih besar dan teknik sampling yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.